

KOMUNIKASI MASSA DALAM PERSPEKTIF ISLAM (Kajian Terhadap Alquran pada Ayat-ayat Tabayyun)

Jamal Mildad

Program studi Ilmu Komunikasi Universitas Teuku Umar
Email : jamalmildad@yahoo.com

Abstract

Tabayyun an understanding something carefully the information received from the media information, checked first against, correctness content of information, whether news and information contained elements of slander and pitting. Study uses library research approach, namely study of literature, where the collection of materials and research data conducted through the review of Qur'anic text, commentary and other references that support and are considered important in this study. In the Qur'an, tabayyun explicitly mentioned in Surat an-Nisa 'verse 94 and Al-Hujarat paragraph 6. From second verse, it is explained about tabayyun which means it is seeking to clarify the nature of things or truth of facts carefully and cautiously. The fall in this verse to teach the Muslims to be careful in receiving news and information. For information very decisive decision-making mechanism, even the decision of entity itself. When you look at the phenomenon of reports in the popular media today, both print and electronic, in the context of tabayyun us by letter of An-Nisa 'verse 94 and Al-Hujarat verse 6, God does'nt memperintahkan us to deny news of fasiq or accept it, because it could be the news true or false. Therefore shall researched in advance so that we don't regret our lack of prudence.

Keywords: Mass Communication, Islam, Tabayyun

1. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan hal penting yang tidak bisa lepas dari seluruh bidang kehidupan. Tiap orang tentu pernah melakukannya, karena pada hakekatnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu bergantung pada manusia lain. Sehingga satu-satunya cara dan alat yang digunakan agar tetap bisa saling berhubungan adalah dengan berkomunikasi satu sama lain. Baik itu melalui komunikasi sederhana maupun komunikasi yang tergolong canggih karena proses penyampaiannya melalui saluran yang disebut media massa.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diyakini kebenarannya berasal dari Allah. Sebagai sebuah kitab maka Al-Qur'an mengandung berbagai macam bentuk komunikasi. Bila ditinjau dari kacamata keilmuan keislaman, Al-Qur'an berisi kabar gembira (*basyiran*) dan peringatan (*nadhiran*). Namun bila ditinjau dari ilmu komunikasi, terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang di dalamnya terkandung pula pernyataan yang bersifat komunikasi juga informasi kepada sesama makhluk hidup sebagai manusia, yang dalam bahasa tersebut terdapat dalam alquran, yaitu *Tabayyun*.

Tabayyun merupakan sebuah solusi yang diberikan oleh Allah dalam menghadapi permasalahan ketika informasidatang kehadapan kita. Kata *tabayyun* berasal akar kata bahasa Arab: *tabayyana – yatabayyanu – tabayyunan*, yang berarti meneliti kebenaran sesuatu dan tidak tergesa-gesa di dalamnya. Sementara itu, Syekh Muhammad Sayyid ath-Thantawi mengartikan tabayun sebagai ketidaktergesaan dan kesabaran dalam semua hal sehingga mengetahui kebenaran yang disampaikan oleh orang fasik. Sedangkan menurut

al-Kafawi dalam *al-Kuliyyât*, tabayun merupakan salah satu tingkatan dalam penalaran. Ia menyatakan bahwa sebuah ilmu dapat mencapai otak (pemahaman) melalui beberapa tingkatan: *asy-syu`ûr* (rasa), *al-idrâk* (tahu), *al-hifzh* (hapal), *at-tadzakkur* (ingat), *ar-ra'y* (pendapat), *at-tabayyun* (tahu setelah ragu) dan *al-istibshar* (tahu setelah berfikir).

Tabayyun tidak hanya sebatas menjadi sebuah sikap, tetapi juga harus menjadi budaya dalam bekerja. Sebab keharmonisan, keutuhan dan keterbukaan yang diciptakan dari *tabayyun* akan meningkatkan produktivitas dan kinerja organisasi.

Pembahasan ini bertujuan untuk menguraikan tentang pentingnya *tabayyun* dan ayat-ayat Al-qur'an yang membahas tentang *tabayyun*. Selain itu penulis mengaitkan media massa dalam konteks *tabayyun* sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-qur'an surat *Annisa'* ayat 94 dan surat *Al-Hujarat* ayat 6.

2. BAHAN DAN METODE

Tipe penelitian ini menggunakan pendekatan *library research*, yaitu kajian kepustakaan, dimana dalam pengumpulan bahan dan data penelitian dilakukan melalui penelaahan teks Al-Quran, tafsir dan referensi lain yang mendukung dan dianggap penting pada penelitian ini.

3. KANDUNGAN KOMUNIKASI MASSA DALAM DALAM AL-QURAN

Potret media komunikasi massa dapat dipahami setelah faham terhadap komunikasi, selanjutnya dihubungkan dengan massa. Massa adalah terjemahan dari *mass* (Inggris), yang berarti kumpulan dari individu atau sejumlah khalayak luas, namun tidak dipastikan jumlahnya. Komunikasi massa adalah komunikasi yang diarahkan kepada khalayak luas yang tidak terbatas. Charles Atkin mendefinisikan komunikasi massa sebagai proses komunikasi bermedia antara sumber institusional dengan audien yang beragam dan menyebar melalui alat mekanik. Onong Uchyana memberikan defenisi komunikasi massa sebagai komunikasi yang menggunakan media massa modern, yaitu surat kabar, film, radio dan televis. Menurutnya, pengertian inilah yang dimaksud komunikasi massa dalam ilmu komunikasi. Olehkarena itu tidak heran jika pembahasan tentang komunikasi massa selalu melibatkan media massa sebagai objek penelitian.

Dewasa ini media telah banyak mengalami perubahan terutama dari segi fungsi media sehingga secara langsung atau tidak langsung media ikut memberikan dampak terhadap seluruh informasi yang disampaikan kepada khalayak.

Menurut M.O Palapah dan Atang Syamsudin dalam Lukiati Komala, media meliputi media umum contohnya telepon, teleks, telegram dan media massa, terbagi kepada dua macam, media cetak contohnya surat kabar, majalah. Sedangkan media elektronik meliputi radio, TV dan Film.

Berita apapun yang diperoleh setiap orang mukmin haruslah diperiksa terhadap keabsahan informasi tersebut. Hal ini sesuai perintah *tabayyun* dalam Al-Quran surat *An-Nisa* ayat 94:

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu: "Kamu bukan seorang mukmin" (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu, maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Imam Ahmad Musthafa al-maraghi dalam tafsirnya *Al-Maraghi*, menjelaskan bahwa ayat ini merupakan perintah kepada kaum muslimin yang melakukan jihad di jalan Allah agar tidak tergesa-gesa dalam menyerang lawannya hingga benar-benar telah jelas dan terbukti bahwa mereka adalah orang kafir dan layak untuk diperangi. Bahkan, Allah melarang membunuh seseorang yang mengaku beriman hanya karena kaum muslimin meragukan pengakuannya tersebut. (Ahmad Musthafa al-maraghi:2003)

Pengertian *tabayyun* dalam ayat tersebut bisa dilihat antara lain dalam *Tafsir al Qur'an* Departemen Agama, 2004. Kata itu merupakan *fil amr* untuk jamak, dari kata kerja *tabayyana*, masdarnya *at-tabayyun*, yang artinya adalah mencari kejelasan hakikat suatu atau kebenaran suatu fakta dengan teliti, seksama dan hati-hati. Perintah untuk *tabayyun* merupakan perintah yang sangat penting, terutama pada akhir-akhir ini di mana kehidupan antar sesama umat sering dihindangi prasangka. Allah memerintahkan kita untuk bersikap hati-hati dan mengharuskan untuk mencari bukti yang terkait dengan isu mengenai suatu tuduhan atau yang menyangkut identifikasi seseorang. (Mustafa al-Maraghi, 2003:362)

Adapun *Asbabun Nuzul* (sebab turunnya) ayat tersebut akan dijelaskan dalam beberapa hadist : *Pertama*, Al-Bukhari, meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata, "Seorang lelaki dari Bani Sulaim yang sedang menggiring ternaknya berpapasan dengan beberapa shahabat Nabi saw.. Lalu dia mengucapkan salam kepada mereka. Para shahabat berkata, "Dia mengucapkan salam kepada kita hanya untuk melindungi dirinya dari kita." Lalu mereka pun menyergap lelaki itu dan membunuhnya. Kemudian mereka membawa kawanannya menemui Nabi saw.. Lalu turunlah firman Allah, "*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah,...*" hingga akhir ayat (M. Nasib Ar Rifai, 2004:214). *Kedua*, Al-Bazzar meriwayatkan dari jalur lain bahwa Ibnu Abbas berkata, "Rasulullah saw. mengirim pasukan yang di dalamnya terdapat al-Miqdad. Ketika sampai di tempat musuh, mereka mendapati para musuh tersebut telah meninggalkan daerah mereka. Hanya tersisa seorang lelaki yang mempunyai banyak harta. Ketika melihat pasukan muslim, lelaki itu mengucapkan *Laa ilaaha illallaah*. Namun, al-Miqdad tetap membunuhnya. Ketika kembali ke Madinah, Nabi saw. berkata kepada al-Miqdad, '*Bagaimana kelak engkau menghadapi Laailaaha illallaah?*'" Dan Allah menurunkan ayat ini." *Ketiga*, Ahmad, ath-Thabrani, meriwayatkan bahwa Abdullah bin Abi Hadrâd al-Aslami berkata, "'Rasulullah saw. mengutus kami bersama serombongan orang-orang muslim yang di dalamnya terdapat Qatadah dan Muhallim bin Jatstsamah. Lalu kami berpapasan dengan Amir ibnul Adhbath al-Asyja'i. Kemudian dia mengucapkan salam kepada kami. Namun, Muhallim menyerangnya dan akhirnya membunuhnya. Ketika kami sampai di Madinah, kami memberi tahu beliau tentang peristiwa itu. Lalu turun pada kami firman Allah, '*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah,...*'" hingga akhir ayat." (Alhakim: 2001)

Selanjutnya, Perintah *tabayyun* terdapat juga dalam Al-Quran surat al-Hujurât ayat 6:

" Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu."

Menurut Imam Ibnu Katsir, turunnya ayat ini untuk mengajarkan kepada kaum muslimin agar berhati-hati dalam menerima berita dan informasi. Sebab informasi sangat menentukan mekanisme pengambilan keputusan, dan bahkan entitas keputusan itu sendiri, pola keputusan itu sendiri. Keputusan yang salah akan menyebabkan semua pihak merasa menyesal. Pihak pembuat keputusan merasa menyesal karena keputusannya itu

menyebabkan dirinya mendhalimi orang lain. Pihak yang menjadi korban pun tak kalah sengsaranya mendapatkan perlakuan yang dhalim. Maka jika ada informasi yang berasal dari seseorang yang integritas kepribadiannya diragukan harus diperiksa terlebih dahulu.

Perintah memeriksa ini diungkapkan oleh al-Qur'an dalam kata *fatabayyanu*. Makna kata tersebut akan semakin mantap kita pahami dengan memperhatikan bacaan al-Kisa'i dan Hamzah, yang membaca kata tersebut dengan *fatatsabbatu*. Kedua kata tersebut memiliki makna yang mirip.

Asy-Syaukani di dalam *Fath al-Qadir* menjelaskan, *tabayyun* maknanya adalah memeriksa dengan teliti, sedangkan *tatsabbut* artinya tidak terburu-buru mengambil kesimpulan seraya melihat berita dan realitas yang ada sehingga jelas apa yang sesungguhnya terjadi. Atau dalam bahasa lain, berita itu harus dikonfirmasi, sehingga merasa yakin akan kebenaran informasi tersebut untuk dijadikan sebuah fakta.

Informasi yang perlu dikonfirmasi adalah berita penting, yang berpengaruh secara signifikan terhadap nasib seseorang, yang dibawa oleh orang fasik. Tentang arti fasik, para ulama' menjelaskan mereka adalah orang yang berbuat dosa besar. Sedang dosa besar itu sendiri adalah dosa yang ada hukuman di dunia, atau ada ancaman siksaan di akhirat kelak.

Asbabun Nuzul (sebab turun) ayat ini dalam suatu riwayat di kemukakan bahwa Al-Harits menghadap Rasulullah saw. Beliau mengajaknya untuk masuk Islam. Ia pun berikrar menyatakan diri untuk masuk Islam. Rasulullah saw mengajaknya untuk mengeluarkan zakat, ia pun menyanggupi kewajiban itu, dan berkata; " Ya Rasulullah, aku akan pulang kekaumku untuk mengajak mereka masuk Islam dan menunaikan zakat. Orang-orang yang mengikuti ajakanku akan ku kumpulkan zakatnya. Apabila telah tiba waktunya, kirimlah utusan untuk mengambil zakat yang telah ku kumpulkan itu". (Shaleh:2004)

Ketika Al-Harits telah banyak mengumpulkan zakat, dan waktu yang telah di tetapkan telah tiba, tak seorang utusan pun menemuinya. Al-Harits mengira telah terjadi sesuatu yang menyebabkan Rasulullah saw marah kepadanya. Ia pun telah memanggil para hartawan kaumnya dan berkata," Sesungguhnya Rasulullah saw telah menetapkan waktu untuk mengutus seseorang untuk mengambil zakat yang telah ada padaku, dan beliau tidak pernah menyalahi janjinya. Akan tetapi saya tidak tahu mengapa beliau menanggukhan utusannya itu. Mungkinkah beliau marah? Mari kita berangkat menghadap Rasulullah saw.

Rasulullah saw, sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan, mengutus Al-Walid bin Uqbah untuk mengambil dan menerima zakat yang ada pada Al-Harits. Ketika Al-Walid berangkat, di perjalanan hatinya merasa gentar, lalu ia pun pulang sebelum sampai ketempat yang dituju. Ia melaporkan (laporan palsu) kepada Rasulullah saw bahwa Al-Harits tidak mau menyerahkan zakat kepadanya, bahkan mengancam akan membunuhnya.

Kemudian Rasulullah saw mengirim utusan berikutnya kepada Al-Harits. Ditengah perjalanan, utusan itu berpapasan dengan Al-Harits dan sahabat-sahabatnya yang tengah menuju ketempat Rasulullah saw. Setelah berhadap-hadapan, Al-Harits menanyai utusan itu ; " Kepada siapa engkau di utus?" Utusan itu menjawab ; " Kami di utus kepadamu." Dia bertanya; " Mengapa? " Mereka menjawab;" Sesungguhnya Rasulullah saw telah mengutus Al-Walid bin Uqbah. Namun, ia mengatakan bahwa engkau tidak mau menyerahkan zakat, bahkan bermaksud membunuhnya." Al-Harits menjawab ; "Demi Allah yang telah mengutus Muhammad dengan sebenar-benarnya, aku tidak melihatnya. Tidak ada yang datang kepadaku.

Ketika mereka sampai dihadapan Rasulullah saw, bertanyalah beliau ;" Mengapa engkau menahan zakat dan akan membunuh utusanku?" Al-Harits menjawab ;" Demi Allah yang telah mengutus engkau sebenar-benarnya, aku tidak berbuat demikian." Maka turunlah ayat ini (QS. 49 Al-Hujurat :6) sebagai peringatan kepada kaum mukminin agar tidak hanya menerima keterangan dari sebelah pihak.

4. ANALISIS PEMBERITAAN MEDIA POPULER DALAM KONTEKS *TABAYYUN*

Perubahan cara komunikasi merupakan suatu pentunjuk kuat bahwa ummat manusia saat ini sudah mengalami peningkatan kemajuan dalam berpikir dan bertindak. Bahkan dengan munculnya media populer, peran komunikasi informasi kian merebak sampai ke tingkat sosial masyarakat yang paling rendah. Beragam informasi, baik dari ibukota maupun dunia sangat cepat menyebar kepada masyarakat.

A.S. Hornby mengemukakan media secara bahasa adalah bentuk jamak dari kata “medium”, yang berasal dari bahasa, Latin berarti “middle”, tengah atau penengah. Dalam kumpulan artikelnya Jalaluddin Rahmat mengungkapkan media telah memberi pengaruh kepada audiennya terhadap gaya hidup.

Namun Islam, sebagai agama wahyu yang dirisalahkan kepada Nabi Muhammad SAW memiliki landasan tertentu dalam komitmen meluruskan perkara kehidupan ummatnya ke arah yang lebih baik.

Tabayyun adalah konsep komunikasi dan informasi Islam yang secara terang-terangan Allah menerangkan Al-qur'an, antara lain dalam surat Al-hujarat ayat 6. Pada ayat ini kita jumpai kalimat *fatabayyanuu* diterjemahkan dengan “periksalah dengan teliti”. Maksudnya telitilah berita itu dengan cermat, dengan pelan-pelan, dengan lembut, tidak tergesa-gesa menghukumi perkara dan tidak meremehkan urusan, sehingga benar-benar menghasilkan keputusan yang benar. Hendaknya meneliti berita yang datang kepadamu sebelum kamu beritakan, sebelum kamu kerjakan dan sebelum kamu menghukumi orang.

Apabila kita mengamati ayat di atas, Allah tidak memerintahkan kita agar menolak berita orang fasiq atau menerimanya, karena bisa jadi beritanya benar atau salah. Karenanya wajib diteliti terlebih dahulu agar kita tidak menyesal atas kurangnya kehati-hatian kita, sehingga menyebabkan kesalahan ketika mengambil kesimpulan dan keputusan.

Inilah yang membedakan antara Islam dengan agama lain didunia ini, Islam lebih menekankan umatnya untuk lebih berhati-hai dalam menerima suatu informasi. Al-Imam Ibnul Qayyim al-Jauziyyah rahimahullah berkata: “Dari ayat ini kita dapat mengambil faidah, bahwa Allah ‘Azza wa Jalla tidak memerintahkan menolak berita dari orang fasiq dan tidak pula menyuruh untuk mendustakannya, tetapi menolak dia sebagai saksi secara umum. Kita diperintahkan agar meneliti berita yang disampaikannya, jika ada *qorinah* (tanda) dan bukti bahwa berita yang dibawanya benar, maka boleh mengambil beritanya, sekalipun kefasiqan yang telah dilakukannya berat. Inilah kaidah untuk mengambil riwayat dari orang yang fasiq dan persaksiannya, sebab banyak pula orang fasiq yang benar berita dan riwayatnya dan juga persaksiannya. Sedangkan kefasiqan mereka itu urusan lain. Jika seperti ini berita atau persaksiannya tidak boleh ditolak. Akan tetapi jika kefasiqannya karna dia sering berdusta dan mengulang-ulang kedustaannya, dan sekiranya bohongnya lebih banyak dari pada benarnya, maka kabarnya dan persaksiannya tidak diterima. (Ibnul Qayyim: 2003)

Mungkin ada yang bertanya, jika berita orang fasiq tidak langsung ditolak, lalu apa faidahnya ayat di atas? Syaikh Ibnu Utsaimin menjawab: berita orang fasiq itu ada faidahnya, yaitu menggerakkan jiwa dan semangat agar manusia bertanya dan menelitinya. Karena tanpa berita dari mereka, kita tidak bergerak dan tidak pula berusaha. Akan tetapi ketika ada berita, kita berkata: Barangkali berita itu benar, maka menggerakkan kita untuk menanya dan mencari kebenarannya. Jika ada bukti atas kebenarannya atau tanda kebenarannya, maka kita boleh mengambilnya. Namun jika tidak, maka kita menolaknya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa *tabayyun* merupakan pemahaman terhadap sesuatu secara teliti. Dalam Al-qur'an, *tabayyun* disebutkan secara jelas surat An-Nisa' ayat 94 dan Al-Hujarat ayat 6. Dalam kedua ayat tersebut, *tabayyun* yang artinya adalah mencari kejelasan hakikat suatu atau kebenaran suatu fakta dengan teliti, seksama dan hati-hati. Turunnya ayat ini untuk mengajarkan kepada kaum muslimin agar berhati-hati dalam menerima berita dan informasi. Sebab informasi sangat menentukan mekanisme pengambilan keputusan, dan bahkan entitas, mekanisme keputusan itu sendiri.

Bila melihat fenomena pemberitaan di media populer saat ini, baik cetak maupun elektronik, dalam konteks *tabayyun* kita berdasarkan surat An-Nisa' ayat 94 dan Al-Hujarat ayat 6, Allah swt tidak memerintahkan kita agar menolak berita orang fasiq atau menerimanya, karena bisa jadi beritanya benar atau salah. Karenanya wajib diteliti terlebih dahulu agar kita tidak menyesal atas kurangnya kehati-hatian kita.

6. DAFTAR PUSTAKA

Al-Hakim, *Al-Mustadrak*, 2001. Dar ats-sqafah, Beirut

Ahmad Musthafa al-maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, 2003. Thoha Putra, Semarang

Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2000. Depdiknas, Jakarta

Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004

Ibnu Qayyim, *Tafsir Al-Qayyim*, Beirut Dar ast Tsaqaf, 2003.

Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Fathul Qadir: Al-Jami' Baina Fannair Riwayah Wad-Dirayah Min Ilmit Tafsir*/Jakarta: Gema Insani, 2008.

Kholil, Syukur. 2007. *Komunikasi Islam*. Bandung: Citapustaka Media
Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani, 2007.

M. Tata Taufik, *Etika Komunikasi Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.

Q . Shaleh, H.A, dkk, *Asbabun Nuzul*. Jakarta: Gema Insani, 2004.

Tafsir Al-Qur'an, Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2004.

Ujang Saefullah, *Kapita Selektta Komunikasi-Pendekatan Budaya dan Agama*, Bandung: Refika Offset, 2013.